

## Pengembangan Buku Teks Berbasis Budaya Lokal (Lego-Lego) Sebagai Sumber Belajar IPS Untuk Penguatan Pendidikan Karakter Siswa di Sekolah Dasar

Jon Abraham Lalang Yame<sup>1</sup>, Waspodo Tjipto Subroto<sup>2</sup>, Agus Suprijono<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; jon.20025@mhs.unesa.ac.id

<sup>2</sup> Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; waspodosubroto@unesa.ac.id

<sup>3</sup> Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; agussuprijono@unesa.ac.id

---

### ARTICLE INFO

#### *Keywords:*

local culture;  
Lego-lego;  
learning material;  
text book;  
4D

#### *Article history:*

Received 2022-06-08

Revised 2022-09-27

Accepted 2022-11-15

### ABSTRACT

Indonesia is experiencing a crisis of love for the nation influenced by the lifestyle and culture of western nations who enter Indonesia. The key to this crisis lies in human resources. For this reason, it is necessary to improve the quality of human resources through the formation of national character. The occurrence of conflicts in Alor Regency is mostly caused by minor problems, which is due to the unfavorable character of the community. Efforts to prevent all forms of horizontal conflict that occur in society through local cultural values as a strengthening of character education in the life of the Alor community. One is the Lego-Lego culture. Lego is a social capital that has been inherited by the ancestors of the Alor community. The lego-lego dance contains a very deep meaning through the values implied in poetry or rhymes which are not only useful for fellow people in an effort to strengthen relationships between individuals, build unifying values, form community character, and the government. In relation to the need for teaching materials in the form of text books based on culture and local wisdom in Alor, it is necessary to study the development of local culture and wisdom, namely Lego-lego as social studies learning resources to improve student character education. This study uses a development method with a Four-D model consisting Define, Design, Develop and Disseminate with data collection techniques using observation, questionnaires and interviews. Data analysis was carried out descriptively qualitatively and quantitatively. The results of the study indicate that textbook teaching materials are very significant in improving students' abilities and forming student character through social studies learning in elementary schools related to local culture of Lego-lego.

*This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.*



---

#### **Corresponding Author:**

Jon Abraham Lalang Yame

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; jon.20025@mhs.unesa.ac.id

---

## 1. PENDAHULUAN

Indonesia mengalami krisis dalam berbagai bidang seperti dalam bidang pendidikan, budaya, sosial, hukum dan ekonomi. Rasa cinta terhadap bangsa terkikis karena dipengaruhi oleh gaya hidup dan budaya bangsa barat yang masuk ke Indonesia. Kunci dari krisis ini terletak pada sumber daya manusia. Untuk itu perlu peningkatan kualitas SDM melalui pembentukan karakter bangsa. Hal ini terjadi karena kemajuan bangsa terletak pada karakter bangsa tersebut (N. M. Y. Suttrisno., 2022).

Presiden pertama Republik Indonesia Ir. Soekarno pernah mengatakan bahwa bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*Character Building*) karena pengembangan karakter inilah membuat bangsa Indonesia menjadi bangsa yang kuat, jaya, maju, berintegritas dan bermartabat. Jika pengembangan karakter ini tidak dilakukan maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa yang bermentakuli (Muchlas Samani, 2011).

Usaha untuk menanamkan pendidikan perlu dilakukan sejak dini melalui pendidikan formal, tidak hanya memberikan pemahaman kepada siswa soal baik dan benar saja tetapi lebih dari itu perlu ada implementasi pengetahuan yang baik dan sikap perilaku yang baik secara berkelanjutan. Menurut daftar kasus Polres Alor bahwa, sepanjang tahun 2015-2021 terjadi 60 kasus bentrok di wilayah kabupaten Alor. Insiden tersebut terjadi di hampir seluruh kecamatan di kabupaten Alor dan melibatkan desa tertentu yang memiliki sejarah konflik berkepanjangan. Konflik ini sebagian besar hanya disebabkan oleh masalah-masalah kecil misalnya hanya persoalan bersenggolan di pesta, suara motor yang kerasketika melintas di jalan desa tetangga, saling ejek antaranak muda, masalah batas wilayah, kalah pertandingan sepak bola atau masalah perselisihan anak muda lainnya. Namun demikian konflik antar desa ini tidak bisa hanya dilihat dari pemicu konfliknya saja. Ada kampung yang mempunyai pola pikir bahwa melakukan pertikaian adalah satu-satunya jalan untuk menjaga harga diri dan kehormatan kampung. Anak-anak diceritakan hal-hal pertikaian orang tua mereka dengan desa tetangga pada jaman terdahulu dan hal ini menjadi budaya bagi generasi muda yang ada di kampung tersebut.

Konflik seperti ini tentu tidak sejalan dengan nilai-nilai budaya lego-lego dan semboyan dari masyarakat Alor itu sendiri yakni Taramiti Tominukku (berbeda-beda tetapi satu bersaudara). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Katubi, 2019) bahwa orang Alor sangat menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi, gotong royong dan persatuan. Komunitas Muslim dan Kristiani di Alor menata kehidupan mereka bersama melalui nilai kebudayaan dengan memberikan penghormatan khusus pada tradisi lokal, yakni semboyan Tara miti Tomi nuku, yang artinya "berbeda-beda tetapi satu bersaudara". Cara berbagai kelompok etnis di Alor mengajarkan pentingnya saling menghargai antar umat beragama melalui tradisi lisan lego-lego, terutama melalui lirik lagunya (Pantun).

Untuk mencegah segala bentuk konflik horizontal yang terjadi dalam masyarakat maka langkah-langkah sosial yang bisa dilakukan adalah menanamkan nilai-nilai budaya lokal sebagai penguatan pendidikan karakter dalam kehidupan masyarakat Alor. Salah satunya adalah budaya lego-lego. Lego-lego merupakan modal sosial yang telah diwariskan oleh para leluhur masyarakat Alor (Beli, 2015). Tarian lego-lego bukan sekedar tarian biasa, tetapi mengandung makna yang sangat mendalam melalui nilai-nilai yang tersirat pada syair atau pantun yang tidak hanya berguna untuk sesama masyarakat saja dalam upaya mempererat hubungan antara individu, membangun nilai pemersatu, pembentukan karakter masyarakat, tetapi juga dapat mempererat hubungan kepercayaan antara masyarakat dan Pemerintah (Beli, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Mamaley (2021), Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tarian lego-lego merupakan kebudayaan yang sudah ada sejak dahulu hingga sekarang. Tarian lego-lego telah diwariskan oleh para leluhur dan telah menjadi kewajiban masyarakat untuk tetap menjaga dan melestarikan. Tarian lego-lego memiliki makna persatuan dan kebersamaan. Pantun yang di sampaikan memiliki pesan atau nasihat, serta pada tarian lego-lego ini juga terdapat nilai-nilai Pancasila yang terkandung di dalamnya yaitu: Persatuan dan Kesatuan, Toleransi, Nilai ketuhanan/religius yang mana masyarakat Takpala pada saat pelaksanaan tarian lego-lego mereka percaya bahwa mezbah (mazang) merupakan tempat yang disakralkan, sehingga mereka percaya bahwa ketika mereka melakukan tarian lego-lego dan mengesilingi mezbah

(mazang) mereka akan memperoleh keberhasilan, kebahagiaan. Serta yang tak kalah penting adalah nilai menghargai dan menghormati, Nilai Musyawarah dan Mufakat.

Untuk menyikapi persoalan karakter maka sesungguhnya bangsa Indonesia sangat memiliki banyak alat untuk mengembangkan penguatan pendidikan karakter, salah satunya adalah mengembangkan karakter siswa melalui kearifan budaya lokal yang ada di tiap daerah masing-masing. Menurut (Anshori, 2014) Pendidikan yang baik akan melahirkan kebudayaan yang baik juga sehingga dapat membentuk karakter yang luhur. Kebudayaan yang luhur dapat menghasilkan karakter yang luhur pula. Jika karakter yang dijalankan buruk maka akan menghasilkan siswa dalam satuan pendidikan yang buruk pula. Salah satu sumber belajar yang ada pada masyarakat adalah kearifan lokal. Guru harus diberi kesempatan agar dapat mengembangkan dan melaksanakan pembelajaran, serta mengakomodasi keunggulan-keunggulan lokal (Kemendikbud, 2016).

Dalam kurikulum 2013 sudah menjabarkan bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah menjadi target maka perlu didukung dengan perangkat pembelajaran yang memadai. Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus, RPP, bahan ajar seperti buku teks, modul dan LKPD. Realita yang terjadi di sekolah bahwa bahan ajar yang disediakan oleh pemerintah tidak kontekstual, dimana materi yang termuat dalam buku siswa tidak sesuai dengan kondisi di daerah masing-masing. Untuk mendukung siswa dalam pembelajaran perlu adanya dukungan bahan ajar yang tepat dan kontekstual agar memudahkan siswa untuk mengerti dan berpikir kritis terhadap peristiwa-peristiwa sosial yang ada disekitarnya (S. Sutrisno & Puspitasari, 2021).

Buku teks adalah buku sekolah yang memuat bahan yang telah diseleksi mengenai bidang studi tertentu, dalam bentuk tertulis yang memenuhi syarat tertentu dalam kegiatan belajar mengajar dan disusun secara sistematis untuk diasimilasikan (Muslich, 2008). Textbook memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Muslich, 2008): antara lain: Ditujukan pada siswa pada jenjang pendidikan tertentu berisi bahan yang telah terseleksi, Berkaitan dengan bidang studi atau mata pelajaran tertentu, Disusun oleh para pakar di bidangnya, Ditulis untuk tujuan instruksional tertentu, Biasanya dilengkapi dengan sarana pembelajaran, Disusun secara sistematis mengikuti strategi pembelajaran tertentu, Diasimilasikan dalam pembelajaran, Disusun untuk menunjang program pembelajaran.

Dalam teknologi pendidikan, menurut (Sutrisno, 2022) sumber belajar adalah segala sesuatu yang mengandung informasi dan dapat dijadikan sebagai bahan belajar yang meliputi pesan, orang, bahan, alat, prosedur/metode/teknik dan lingkungan atau latar. Bahan terdiri atas segala media yang mengandung informasi yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk belajar termasuk salah satunya adalah buku teks pelajaran. Menurut (Muslich, 2008), dalam dunia pendidikan buku merupakan bagian dari kelangsungan pendidikan.

Pengembangan buku teks pelajaran berbasis budaya lokal harus mulai dikembangkan seiring dengan kebutuhan belajar siswa berdasar autentik material. Landasan dari pendidikan berbasis pada budaya lokal ini didasarkan pada Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang pemerintah daerah menuntut pelaksanaan otonomi daerah dan wawasan demokrasi dalam penyelenggaraan pendidikan dan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 50 Ayat 5 menegaskan bahwa pemerintah kabupaten/kota mengelola pendidikan dasar dan menengah, serta satuan pendidikan berbasis lokal. Budaya lokal dapat dijadikan sebagai pengontrol sosial kemasyarakatan yang berarti bahwa dengan budaya lokal menjadikan identitas sekelompok masyarakat yang mana dapat menjadi karakter dan ciri khusus masyarakat tersebut. Selain itu budaya lokal juga mampu sebagai pencegah konflik karena budaya lokal memiliki peran sebagai pemersatu. Pendapat tersebut juga sesuai dengan penelitian oleh (Sutrisno, et al. 2020) menjelaskan bahwa budaya lokal memiliki *value-value* baik yang dapat diambil pelajaran untuk kehidupan masyarakat kedepannya. Dari latarbelakang ini tujuan penelitian ini adalah mengembangkan buku teks pelajaran IPS berbasis budaya lokal (Lego-Lego) sebagai sumber belajar IPS untuk penguatan karakter siswa sekolah dasar.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian dan pengembangan atau Research and Development

(R&D) dengan menggunakan model pengembangan perangkat Four-D Model. Model ini terdiri dari 4 tahap pengembangan yaitu Define, Design, Develop dan Disseminate. Subjek dalam, penelitian ini adalah siswa kelas IV dengan jumlah 20 orang SD GMIT Takalelang, Kecamatan Alor Tengah Utara, Kabupaten Alor. Alasan pemilihan sekolah tersebut karna sekolah ini merupakan salah satu sekolah dasar yang ada di dalam area desa wisata kampung adat Takpala. Teknik pengumpulan data menggunakan cara: (1) Validasi media yaitu dengan melibatkan validator ahli media, ahli bahasa, dan ahli materi. Menggunakan check list sebagai instrument validasi yang diisi oleh validator. (2) Metode wawancara digunakan oleh peneliti guna menemukan masalah yang ada di lapangan sehingga dapat menjadi inovasi bagi peneliti untuk mengembangkan buku ajar berbasis budaya lokal. (3) Angket atau Questionnaire sebagai alat validasi buku teks, pengumpulan data tentang respon siswa dan guru, serta angket untuk mengetahui karakter siswa. (4) Tes yang terdiri dari pre test dan post test untuk mengetahui peningkatan sebelum dan sesudah menggunakan buku teks.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Deskriptif kualitatif meliputi analisis proses pengembangan bahan ajar dari tahap define, design, develop, dan dissemination. Analisis data deskriptif kualitatif digunakan untuk mengolah data hasil wawancara, observasi, kritik dan saran dari para ahli. Data dianalisis dengan mengelompokkan informasi-informasi dari data kualitatif yang berupa tanggapan, kritik dan saran perbaikan yang terdapat pada angket. Analisis deskriptif kuantitatif meliputi analisis data hasil validasi, analisis data angket siswa dan guru, analisis hasil observasi aktivitas guru dan siswa. Analisis data dalam penelitian ini yakni guna mengetahui kelayakan (Valid), analisis kepraktisan, dan analisis keefektifan buku teks.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini terdapat beberapa tahapan pengembangan yaitu define, design, develop, dan dissemination. Pada tahap define dilakukan analisis kebutuhan siswa dan diperoleh hasil bahwa kebutuhan siswa adalah bahan ajar yang dapat membantu mereka dalam memahami materi pelajaran dengan mudah serta dapat menanamkan karakter pada siswa selain itu bahan ajar dengan konten budaya lokal belum pernah dijumpai oleh siswa. Dari hal ini peneliti mengembangkan bahan ajar buku teks berdasarkan budaya lokal Lego-lego. Pengembangan bahan ajar berdasar budaya lokal dirasa sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa baik kognitif maupun karakternya. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurhamid dan Murtono dengan judul penelitian *Development of social studies teaching materials based on local wisdom of the Samin Society Class V Elementary School*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajaran IPS materi binaan kearifan lokal masyarakat samin efektif dalam meningkatkan sosial hasil belajar di sekolah dasar (Nurhamid et al., 2021).

Pengembangan buku Teks berbasis budaya local tidak hanya dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang valid yang dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan siswa tetapi juga dapat memberikan efek positif dalam menguatkan karakter siswa karena terjadinya proses pembelajaran yang kontekstual, menyenangkan, praktis dan menarik (Nurhamid et al., 2021).

Dari tahapan design, develop dan dissemination didapat beberapa hasil yaitu: (1) Validasi bahan ajar buku teks dari validator; (2) Hasil uji kelayakan buku teks; (3) Persepsi guru dan siswa terhadap penggunaan buku teks; (4) Peningkatan kemampuan belajar IPS dan perkembangan karakter siswa.

#### 1.1 Validasi Bahan Ajar Buku Teks

Hasil uji validasi bahan ajar buku teks meliputi: validasi materi, bahasa dan media dari validator dengan menggunakan instrument. Hasil validasi materi diperoleh hasil sebagai berikut: pada uji validasi awal terkait materi, validator memberikan masukan bahwa untuk materi harus disesuaikan dengan kompetensi dasar dengan memasukkan nilai karakter pada tiap-tiap materi. Bentuk materi lebih diperbanyak memasukkan karakter budaya lokal (Lego-lego) sesuai dengan judul tesis. Validator materi memberikan saran bahwa selain materi berupabacaan diharapkan juga ada gambar ilustrasi atau cerita yang menunjukkan karakter yang akan dicapai. Hal ini akan mempermudah siswa dalam memahami materi dan menguasai karakter yang diharapkan. Dari masukan validator,

kemudian peneliti merevisi materi ajar dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa serta kompetensi dasar yang akan dicapai. Setelah dilakukan perbaikan diperoleh hasil validasi materi seperti table berikut:

**Tabel 1.** Hasil validasi materi bahan ajar buku teks

Aspek Penilaian	Nilai	Keterangan
Kelayakan isi	93	Layak
Keakuratan	97	Sangat akurat
Relevansi	96	Sangat Relevan

Dari table di atas dapat disimpulkan bahwa materi bahan ajar sangat layak untuk digunakan. Selanjutnya validasi bahasa dari validator diperoleh hasil bahwa bahasa yang dipergunakan agar lebih komunikatif sehingga siswa mudah memahami informasi dari bacaan. Selain itu penggunaan bahasa yang baku serta tanda baca untuk lebih diperhatikan sehingga meminimalisir salah tafsir dari makna kalimat. Dari masukan validator kemudian peneliti melakukan perbaikan dan diperoleh hasil validasi akhir sebagai berikut:

**Tabel 2.** Hasil validasi bahasa bahan ajar buku teks

Aspek Penilaian	Nilai	Keterangan
Komunikatif	94	Mudah dipahami
Keterbacaan	98	Sangat Baik
Kelugasan Bahasa	90	Lugas

Hasil validasi media dari validator diperoleh masukan bahwa desain bahan ajar harap diberikan ilustrasi gambar sehingga menarik minat belajar siswa serta memudahkan siswa untuk memahami karakter yang diharapkan. Hal ini juga memudahkan siswa untuk mengaplikasikan pendidikan karakter sesuai dengan gambar ilustrasi yang ada pada bahan ajar buku teks.

Dari hasil uji validasi tersebut di atas terdapat kesamaan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurul Makrifah dan Nur Fauzi dengan judul Pengembangan Bahan ajar Buku Teks IPS Tema Indahnnya Kebersamaan pada Siswa kelas 4 MI An Nuriyah Kwanyar Bangkalan (Faqih & Fauzi, 2020). Pada penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa Hasil dari pengembangan buku teks IPS untuk siswa kelas 4 A dan B dinyatakan baik sehingga layak untuk digunakan dalam pembelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan penilaian isi dan aspek kebahasaan oleh ahli materi dengan rerata skor masing-masing 3,92 dan 4,16 pada kategori "baik", aspek penyajian, aspek kebahasaan, dan kegrafikan oleh ahli media masing-masing memiliki rerata skor 3,18; 3,4; dan 3,36 pada kategori "cukup". Berdasarkan hasil uji keterbacaan siswa terhadap buku teks IPS terpadu dengan tema "Indahnnya Kebersamaan" di MI An-Nuriyah kelas 4 A dan B, produk hasil pengembangan mendapatkan respon positif dari siswa yang ditunjukkan dengan skor terencah 3,0 pada kategori "cukup" dan skor tertinggi 4,3 pada kategori "sangat baik" (Faqih & Fauzi, 2020).

## 1.2 Uji Kepraktisan

Hasil uji kepraktisan bahan ajar buku teks pada tahap awal terdapat kendala karena bahan ajar buku teks dengan konten budaya lokal masih sangat jarang ditemui siswa. Siswa merasa bahwa buku teks tersebut dianggap tidak sesuai dengan materi ajar yang biasa mereka pelajari karena siswa hanya melihat dari tampilan saja. Pada kasus ini peneliti kemudian menjelaskan kepada guru untuk memberikan pemahaman bahwa buku ajar ini merupakan pengembangan materi dari materi ajar

yang biasa mereka pelajari. Setelah mendapatkan penjelasan dan menyimak dengan seksama bahan ajar buku teks tersebut barulah siswa pahami dan siswa menyukai materi dan desain media bahan ajar buku teks tersebut sehingga dapat dinyatakan bahwa bahan ajar tersebut sangat praktis untuk dipergunakan. Data uji kepraktisan adalah sebagai berikut:

**Tabel 1.** Hasil uji kepraktisan bahan ajar buku teks

Aspek Penilaian	Nilai	Keterangan
Siswa	92,5	Sangat Praktis
Guru	100	Sangat Praktis

Dari hasil ini maka bahan ajar buku teks sangat praktis untuk digunakan dalam pembelajaran, hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Musyarofah dan Anindya Fajarin dengan judul Pengembangan Bahan Ajar IPS Berbasis Budaya Dan Kearifan Lokal Masyarakat Pandalungan Di Kabupaten Jember Untuk Siswa SMP/ MTs. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan bahan ajar IPS berbasis budaya dan kearifan lokal Masyarakat Pandalungan di Kabupaten Jember dan mengetahui kelayakannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar valid dan layak digunakan untuk mendukung pembelajaran IPS SMP/MTs. Kelas VIII. Kelayakan bahan ajar diperoleh setelah dilakukan beberapa kali uji coba dan perbaikan (Musyarofah & Fajarini, 2018).

### 1.3 Persepsi Guru dan Siswa

Dari hasil wawancara dengan guru dan beberapa siswa diperoleh hasil bahwa persepsi mereka terhadap bahan ajar buku teks sangat positif. Guru menyatakan bahwa materi pada bahan ajar sangat komprehensif dan mudah untuk dipahami serta mudah untuk disampaikan. Daribeberapa siswa juga menyampaikan bahwa buku teks tersebut sangat menarik karena ada gambar-gambar sehingga mereka mudah mempelajari materi.

### 1.4 Peningkatan Kemampuan kognitif Siswa serta peningkatan Karakter

Hasil uji kemampuan siswa serta karakter siswa sebelum dan sesudah menggunakan bahan ajar buku teks dapat dilihat pada table 1 berikut ini:

**Tabel 1.** Hasil tes kemampuan kognitif

Kriteria	Sebelum menggunakan bahan ajar	Sesudah menggunakan bahan ajar
Baik	1	17
Cukup	2	2
Kurang baik	8	1
Tidak Baik	9	-
<b>Total Siswa</b>	<b>20</b>	<b>20</b>

Dari table di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan yang signifikan dari kemampuan serta karakter siswa.

## 4. KESIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahan ajar buku teks IPS Berbasis budaya lokal Lego-lego dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa kelas V Sekolah Dasar serta meningkatkan karakter peserta didik. Uji coba media kepada responden dapat dilakukan setelah

media dinyatakan valid oleh validator. Penambahan media ilustrasi gambar membantu memudahkan siswa memahami materi sertamemberikan contoh nyata karakter yang akan dicapai. Saran yang dapat diberikan adalah pembuatan bahan ajar dengan keterbacaan yang baik serta penggunaan bahasa yang komunikatif akan memudahkan siswa memahami isi materi serta penambahan gambar ilustrasi akan menarik minat belajarsiswa. Dari hal ini peneliti mengembangkan bahan ajar buku teks berdasarkan budaya lokal Lego-lego. Pengembangan bahan ajar berdasar budaya lokal dirasa sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa baik kognitif maupun karakternya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajaranIPS materi binaan kearifan lokal masyarakat samin efektif dalam meningkatkan sosial hasil belajar di sekolah dasar.Pengembangan buku Teks berbasis budaya local tidak hanya dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang valid yang dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan siswa tetapi juga dapat memberikan efek positif dalam menguatkan karakter siswa karena terjadinya proses pembelajaran yang kontekstual, menyenangkan, praktis (Sutrisno, 2021).

## REFERENSI

- Anshori, S. (2014). Kontribusi Ilmu Pengetahuan Sosial dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Edueksos*, 3(2), 59–76.
- Beli, W. S. (2015). Peran Elite Politik Lokal Dalam Upaya Mendukung Pemekaran Kabupaten Pantar Provinsi NTT. *POLITIKA : Jurnal Ilmu Politik*, 6(2), 1–24.
- Faqih, N. M., & Fauzi, N. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Buku Teks IPS Tema Indahnya Kebersamaan Pada Peserta Didik Kelas 4 MI An Nuriyah Kwanyar Bangkalan. *FIKROH: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 13(2), 132–143. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v13i2.98>
- Katubi. (2019). Tara Miti Tomi Nuku: Merawat Toleransidalam Tradisi di Alor, Nusa Tenggara Timur. *MASYARAKAT INDONESIA MAJALAH ILMU-ILMUSOSIAL INDONESIA*, 44(2), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.14203/jmi.v44i2.805> Kemendikbud. (2016). *Permendikbud Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016*.
- Mamaley, S. A. (2021). *Kajian tentang nilai-nilai pancasila dalam tarian lego-lego di desa lembur barat kecamatan alor tengah utara kabupaten alor*. Undana : Kupang.
- Muchlas Samani, M. H. (2011). Konsep dan model pendidikan karakter. Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2008). Hakikat dan Fungsi Buku Teks. Musyarofah, & Fajarini, A. (2018). Pengembangan Bahan Ajar IPS Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal *Fenomena*, 17(1), 17–40.
- Nurhamid, H., Murtono, & Utaminingsih, S. (2021). Development of social studies teaching materials based on local wisdom of the Samin Society Class v Elementary School. *Journal of Physics: Conference Series*, 1823(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1823/1/012108>.
- Sutrisno, S., Riyanto, Y., & Subroto, W. T. (2020). *Pengaruh Model Value Clarification Technique (Vct) Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Siswa*. 5(1), 718–729.
- Sutrisno., N. M. Y. (2022). Teacher Competency Development in Designing Learning in the Independent Curriculum. *AL-MUDARRIS: Journal of Education*, 5(1), 30–44. <https://doi.org/10.32478/al-mudarris.v>
- Sutrisno. (2021). Pengaruh Pemanfaatan Alat Peraga IPS Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, VIII(1), 77–90.
- Sutrisno. (2022). engaruh Pemanfaatan Alat Peraga Ips Terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar. Retrieved April 2, 2022, from <http://lppm-unissula.com/jurnal.unissula.ac.id/index.php/pendas/article/view/12951/5047>
- Sutrisno, S., & Puspitasari, H. (2021). Pengembangan Buku Ajar Bahasa Indonesia Membaca dan Menulis Permulaan (MMP) Untuk Siswa Kelas Awal. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(2), 83–91. Retrieved from <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/Tarbiyawat/article/view/3303>

